**Pelatihan *Deep-Listening* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Santri Nurul Jadid**

Durratul Hikmah1, Taufiqur Rahman 2, Irfan Wahyudi3, Nur Hayati4, Ahmad Zainullah5, Kuni Zakiya Maskuroh6

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo 1,2,3,4,5,6

[durrohhikmah@unuja.ac.id](mailto:durrohhikmah@unuja.ac.id)1, [Attaufin02@gmail.com](mailto:Attaufin02@gmail.com2), [irfanwahyudi97917@gmail.com](mailto:irfanwahyudi97917@gmail.com), [nurhayati.nuy799@gmail.com](mailto:nurhayati.nuy799@gmail.com4), [Zainjanuary33@gmail.com](mailto:Zainjanuary33@gmail.com5), [unizakiah2603@gmail.com](mailto:unizakiah2603@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
| *Submission*: .............. *Received*: .............. *Published*: .............. | |
| ***Keywords:*** *Deep listening, speaking skill, Nurul Jadid boarding school* | ***Abstract.*** *Deep listening is a kind of listening process to learn. Listening skills are part of communication skills. Active and deep listening are able to improve the way of communicating both in term of content and fluency. In addition, listening skill is also able to enrich vocabulary, accent and pronunciation in speaking skill. The language institutions in Nurul Jadid boarding school has hundreds of learners who some of them still use their first language accent in communicating foreign languages. As a result, language interference occurs to undermine the language system in meaning, pronunciation, and grammar. This certainly is not able to maximize the quality of students’ communication in foreign languages. Through this community engagement program, English education department introducing and providing training or workshop in deep listening technique to improve the students’ ability in communicating English. The implementation of this program can be concluded as successful. This was proven by the participants’* enthusiasm *in practicing English communication after the training was held.* |
| **Katakunci:**  Deep-listening, Kemampuan berbicara, pesantren Nurul Jadid | **Abstrak.** *Deep listening* adalah sebuah proses mendengarkan untuk belajar. Keterampilan mendengar adalah bagian dari komunikasi. Mendengarkan secara aktif dan mendalam dapat membantu meningkatkan cara berkomunikasi baik dari segi konten ataupun kelancaran. Selain itu, kegiatan mendengarkan dapat meningkatkan perbendaharan kosa kata, aksen, pengucapan, dan keterampilan berbicara. Lembaga Bahasa di pesantren Nurul Jadid memiliki ratusan pembelajar Bahasa yang masih menggunakan aksen daerah dalam berkomunikasi Bahasa asing. Akibatnya, terjadilah interferensi Bahasa yang dapat merusak sistem Bahasa dari segi makna, bunyi, bentuk kata, dan tata Bahasa. Tentunya hasil dari kegiatan tersebut kurang bisa memaksimalkan kualitas berkomunikasi santri dalam Bahasa asing. Oleh karena itu, pada program pengabdian ini, program studi Pendidikan Bahasa Inggris melakukan pengabdian dengan mengenalkan dan memberikan pelatihan teknik *Deep Listening* untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi Bahasa asing. Pelaksaanan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil sampai tahap praktik. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh adanya respon positif dari peserta dalam praktik berkomunikasi Bahasa Inggris setalah pelatihan dilaksanakan. |

# Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu dengan melihat, mendengarkan, dan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan Bahasa agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Apabila salah satu pembicara atau pendengar tidak bisa saling memahami Bahasa yang digunakan, maka informasi tidak dapat tersampaikan.

Bahasa, sebagai alat komunikasi yang sangat penting, memiliki banyak perbedaan pada masing-masing negara. Banyaknya Bahasa ini menyebabkan ia menjadi penghalang untuk memahami informasi yang disampaikan oleh orang-orang dari berbeda negara. Karenanya, Bahasa internasional dan universal yang dapat diucapkan dan dipahami sangat dibutuhkan untuk dipelajari agar informasi yang disampaiakn dapat dipahami dengan mudah. Sementara ini, Bahasa yang dianggap sebagai Bahasa dunia adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah Bahasa ynag digunakan secara luas dalam perdagangan, pertukaran ilmu pengetahuan, dan kebijakan internasional. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa dunia tidak lepas dari besarnya pengaruh Bahasa Inggris dalam ranah politik, ekonomi dan ipteks dewasa ini (Sartono, 2020). Karena alasan ini, negara Indonesia menetapkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing pertama yang masuk dalam kurikulum pendidikan. Materi ini menjadi mata pelajaran wajib di sekolah menengah.

Menguasai keterampilan berbahasa seperti bahasa Inggris tidak terjadi serta merta hanya karena pembelajar memiliki kapasitas bawaan yang memungkinkannya untuk berbicara bahasa asing, tetapi juga merupakan hasil dari pemaparan seseorang terhadap bahasa tersebut. Dengan kata lain, mendengarkan suatu bahasa secara komprehensif adalah pemicu penguasaannya. Di Indonesia, Keterampilan mendengarkan atau menyimak menjadi keterampilan yang dianggap sulit namun diabaikan. Hal ini disebabkan oleh anggapan mayoritas masyarakat terhadap kesuksesan pembelajaran Bahasa selalu terukur dari kemampuan berbicara, memahami teks, dan menulis dalam Bahasa asing (Adnan, 2012). Padahal dalam kenyataanya, keterampilan menyimak adalah keterampilan yang harus dikuasai pertama kali sebelum menguasai keterampilan berbahasa lainnya (Ziane, 2012).

Pondok pesantren Nurul Jadid, sebagai salah satu pesantren yang agresif terhadap perkembangan zaman, membekali santri dengan pendidikan Bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Arab dan Mandarin. Penguasaan Bahasa Internasional ini diharapkan dapat digunakan para santri dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Pada aktualisasi pembelajarannya, lembaga-lembaga Bahasa di dalam pesantren ini juga memfokuskan kesuksesan pembelajar Bahasa pada kemampuan berbicara Bahasa asing. Uniknya, Bahasa asing yang digunakan para santri adalah Bahasa asing yang terinterferensi Bahasa daerah, yaitu Bahasa Madura. Hal ini menimbulkan keanehan bagi orang lain ketika mendengarnya.

Interferensi sering terjadi pada pembelajar bahasa asing sebagai konsekuensi dari sejauh mana perbedaan bahasa pertama mereka dengan bahasa sasaran. Para pembelajar bahasa umumnya menghasilkan kesalahan pada sintaksis kalimat, diksi kata, dan pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka. interferensi bahasa dipahami sebagai dimasukkannya unsur bahasa pertama ke dalam bahasa sasaran, sehingga mengubah struktur bahasa sasaran.

Bahasa Madura sebagai Bahasa pertama mayoritas santri Nurul Jadid memberikan interferensi gramatikal yang jelas bagi mereka ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa asing. Misalnya, interferensi morfologis Bahasa Madura ditemukan pada penggunaan imbuhan pada kalimat berikut, *How much-an is that?* Dalam Bahasa Madura, imbuhan *–an* memiliki banyak makna, salah satunya sebagai morfem bilangan jamak tak tentu sehubungan dengan tindakan (Marsono, 2016). Kalimat Bahasa Inggris yang tepat untuk ungkapan tersebut adalah *How much are they?* Imbuhan *–an* yang bermakna jamak dapat diterjemahkan dengan frasa *they are* dalam Bahasa Inggris. Terjadinya interferensi dalam komunikasi Bahasa asing santri membutuhkan solusi agar harapan pesantren untuk membekali mereka dengan kemampuan Bahasa asing dapat benar-benar tercapai.

Pelatihan *Deep Listening* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri Nurul Jadid merupakan salah satu cara yang tepat sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan di atas. *Listening* atau kemampuan menyimak adalah tahap awal yang harus dikuasai pembelajar Bahasa dalam mempelajari Bahasa Inggris (Kusmaryati et al., 2013). *Deep listening* adalah aktivitas mendengarkan yang terjadi ketika pendengar menempatkan dirinya pada posisi pembicara dan mencoba untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Teknik ini mencakup refleksi, paraphrase, dan meringkas apa yang disampaikan orang lain. Aktivitas *deep listening* tidak sekedar mendengarkan kata-kata, melainkan menangkap makna dibaliknya (Koehne, 2014).

Dalam mempelajari Bahasa asing, seorang pelajar harus menguasai empat ketrampilan dasar, dimulai dari menyimak Bahasa (*listening*), kemudian belajar berbicara (speaking) dan dilanjutkan belajar membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Kegiatan listening mencakup proses menerima informasi, mengkonstruksi makna, dan menanggapi pesan lisan atau untuk mendengar sesuatu dengan perhatian penuh. Jadi dalam *listening*, pembelajar dapat memeroses informasi yang diperoleh dan memahaminya. Sesuai dengan teori di atas, (Khotijah, 2013) menyatakan dalam proses pemerolehan Bahasa, seseorang akan membutuhkan dua proses kompetensi, yaitu proses pemahaman dan penerbitan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang di dengar. Sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menciptakan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses ini dapat membantu pelajar memproduksi *linguistic* yang baik. Oleh karena itu, untuk menghasilkan komunikasi Bahasa Inggris yang sesuai kaidahnya, diperlukan adanya pelatihan *deep listening* pada audio dengan suara *Native speaker*s untuk membantu santri Nurul Jadid meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara Bahasa Inggris yang tidak terinterferesi oleh Bahasa daerah.

# Metode

Pelatihan *deep listening* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dirancang sedemikian rupa melalui pemaparan teori dan praktik secara langsung. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan di pesantren Nurul Jadid dengan menggunakan ruang kelas MAN 1 (Putri) Paiton Probolinggo.

Untuk mencapai kondisi yang diharapkan sebagaimana dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, dibutuhkan beberapa tahap metode pelaksanaan. Tahapan pertama, persiapan. Langkah-langah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, langkah ini dilakukan untuk menemukan masalah yang terjadi pada pembelajaran dan proses pemerolehan Bahasa Inggris oleh santri Nurul Jadid di lembaga-lembaga Bahasa Inggris.
2. Komunikasi dengan pemangku lembaga Bahasa Inggris di pesantren Nurul Jadid terkait pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya pihak pemangku menghubungkan tim pengabdian dengan praktisi pendidik di lembaga tersebut sehingga tercetuslah tempat pelaksanaan pelatihan dan jumlah peserta.
3. Perekrutan jumlah peserta pelatihan sangat penting dilakukan untuk memastikan siswa yang mengikuti pelatihan adalh siswa yang memiliki minat dan kemampuan dasar dalam berbahasa Inggris. Proses prekrutan melibatkan tim praktisi pendidik pada lembaga Bahasa Inggris Nurul Jadid.
4. Pembuatan materi pelatihan yang sesuai agar proses pelatihan *deep listening* dapat berjalan dengan baik.

Tahapan kedua adalah pelatihan. Proses pelatihan dilakukan setelah terjalin komunikasi antara pelaksana pengabdian dan pemangku lembaga. Strategi pelatihan meliputi *presentasi, diskusi, praktik,* dan *evaluasi*. Presentasi merupakan metode yang dipakai untuk memberikan penjelasan materi terkait pemerolehan Bahasa melalui kompetensi menyimak (listening). Diskusi merupakan metode yang digunakan untuk mendiskusikan kesulitan pelafalan dan intonasi Bahasa Inggris. Pada sesi praktek, siswa diajak mendengarkan audio tentang dialog dari *English Native speakers* beberapa kali kemudian mempraktikkannya di depan kelas. Evaluasi merupakan sesi terakhir yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga peserta pelatihan dapat mneingkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dan sesuai dengan intonasi penutur asli Bahasa Inggris.

# Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan pengabdian ini, beberapa tahap pengabdian yang meliputi tahap persiapan dan pelatihan telah terlaksana. Kegiatan pelatihan *deep listening* dilaksanakan pada 28 Maret 2021 dari pukul 08.00 hingga 12.00 WIB bertempat di salah satu ruangan kelas MAN 1 Probolinggo (Putri). Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan kebahasaan terkait proses pemerolehan Bahasa. Peserta kegiatan pelatihan ini adalah santri Nurul Jadid yang aktif di lembaga kebahasaan, utamanya Bahasa Inggris, yang berjumlah 25 orang. Jumlah peserta ditentukan berdasarkan perekrutan oleh praktisi pendidik di lembaga Bahasa Nurul Jadid.

Pemateri pada kegiatan ini adalah salah satu dosen prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nurul Jadid yang dibantu tujuh orang mahasiswa yang juga menyampaikan materi perbedaan *hearing* dan *listening.* Selain itu para mahasiswa juga membantu pelaksaan *ice-breaking* dan praktek *deep listening.*

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan sesuai dengan konten materi yang disampaikan. Tahap yang pertama, *presentasi,* peserta diberikan pemahaman terkait konsep *listening*, sistem pengucapaan Bahasa Inggris, disertai dengan contoh-contoh dalam kosa kata Bahasa Inggris. Di tengah kegiatan presentasi, pemateri memberikan *ice-breaking* berupa *running dictation* **(Gambar 1)** sebagai bentuk simulasi kegiatan *listening* sehingga siswa dapat membedakan proses *hearing* dan *listening*.

Selanjutnya, *Diskusi*, setelah pematerian selesai, moderator memberi waktu untuk sesi tanya jawab antara peserta dengan pemateri terkait permasalahan dalam hal komunikasi dan proses pemerolehan Bahasa. Salah satu peserta bertanya, mengapa keterampilan *listening* sangat sulit dikuasai. Berdasarkan diskusi antara pemateri dan peserta pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam *listening* dipengaruhi beberapa hal, diantaranya (1) pelajar berusaha untuk menerjemahkan setiap kata, bukannya memahami isi pesan yang disampaikan. Untuk itu, pelajar seharusnya tidak perlu menerjemahkan arti kata satu persatu, tapi langsung memahami isi pesan yang disampaikan. (2) pelajar selalu menganggap kata-kata yang digunakan dalam audio merupakan kata-kata baru yang harus mereka dengarkan dan pahami secara seksama, padahal mereka sudah pernah mempelajari kosakata tersebut pada pembelajaran sebelumnya. (3) pelajar tidak bisa membedakan kata yang bunyinya mirip atau sama seperti “led” atau “red”, “there”, “their”, dan “they’re”. semua faktor kesulitan ini dapat diatasi dengan pembiasaan aktivitas yang perlu ditingkatkan.



Gambar 1. kegiatan *running dictation.*

Tahap selanjutnya adalah *Praktik,* peserta belajar menyimak dan menyerap informasi dari audio yang didengarkan. Pada tahap ini, siswa menyerap informasi bagaimana pelafalan dan intonasi yang tepat dalam komunikasi Bahasa Inggris dengan teknik *deep listening*. Di tahap ini, peserta menyimak audio beberapa kali yang terbagi dalam tiga langkah, yakni mendengarkan dengan teknik *deep listening*, mengejar ketertinggalan dengan kecepatan *slow speech*, dan mengejar ketertinggalan dengan *native speech*. Pada langkah *deep listening*, siswa mendengarkan audio sebanyak 2 hingga 3 kali dengan tujuan mereka dapat memahami keseluruhan konten dan membiasakan pendengaran mereka pada intonasi dan pelafalan Bahasa Inggris dari penutur asli. Setelah itu, pada tahap mengejar ketertinggalan *slow speech*, siswa diarahkan untuk mendengarkan audio beberapa kali dan melakukan *imitation* atau meniru pelafalan serta intonasi Bahasa Inggris dari penutur asli dengan tingkat kecepatan rendah. Hal ini bertujuan agar pelafalan setiap kata benar, pengucapan ekor suku kata benar, dan penekanan nada kata benar. Pada langkah terakhir, siswa dapat mengikuti dan menyesuaikan pelafalan dan intonasi kalimat dengan yang diutarakan penutur asli Bahasa Inggris di audio. Setelah aktivitas proses pemerolehan Bahasa sudah selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah siswa mempraktikkan berkomunikasi di depan kelas dengan lafal dan intonasi sesuai audio.



Gambar 2. Peserta melakukan simulasi percakapan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil *evaluasi* kegiatan, dapat diidentifikasi bahwa 75% santri memahami perbedaan proses *hearing* dan *listening*, intonasi dan nada dalam kalimat percakapan Bahasa Inggris, serta pelafalan setiap kata. Hasil ini menjadikan kemampuan berbicara Bahasa Inggris santri meningkat dan tidak lagi terinterferensi gramatika dan intonasi Bahasa daerah.

Kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan lancer. Hal ini disebabkn adanya faktor yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian. Salah satunya adalah antusiasme para peserta latihan untuk memahami konsep dan metode *deep listening* untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris. Antusiasme dibuktikan dengan keaktifan para peserta saat kegiatan *running dictation*, berlatih dengan audio, dan praktik berdialog bersama teman **(Gambar 2).**

Namun bagaimanapun, selama kegiatan pengabdian, terdapat beberapa hal yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat kegiatan pengabdian. Diantaranya beberapa siswa mengantuk saat proses presentasi. Akibatnya saat proses diskusi, hanya ada satu siswa yang bertanya. Selain itu, beberapa siswa juga tampak malu dan kurang percaya diri untuk praktik dialog di depan kelas.

# Kesimpulan

Kegiatan pelatihan *deep listening* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris santri pesantren Nurul Jadid dapat berjalan dengan lancar. Hampir semua peserta antusias dan merasakan manfaat pelatihan. Pelaksaanan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil sampai tahap praktik. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh (a) adanya respon positif dari peserta, mengingat kegiatan pengabdian ini merupakan kebutuhan santri dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahsa asing di setiap harinya. (b) sebagian peserta (75%) telah memahami konsep proses *hearing* dan *listening,* intonasi dan nada dalam kalimat percakapan Bahasa Inggris, serta pelafalan setiap kata, serta mampu mempraktikkan dialog di depan kelas sebagai bukti meningkatnya tingkat *speaking* mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *deep listening* dapat digunakan untuk membiasakan santri dengan dialog penutur asli Bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi Bahasa Inggris.

# Pengakuan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap pengurus lembaga Bahasa asing di pesantren Nurul Jadid sebagai mitra pelaksana kegiatan dan membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan ini sehingga berjalan dengan baik dan lancar, serta para santri Nurul Jadid yang turut berperan aktif dalam kegiatan ini.

# Referensi

Adnan, A. (2012). PENGAJARAN MENYIMAK BAHASA INGGRIS: MASALAH DAN SOLUSINYA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris FBS UNP*, *6*, 1–9.

Khotijah, K. (2013). Teori-teori Proses Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Tarbawiyah*, *10*(2), 1–20.

Koehne, K. (2014). The Art of Listening: Mitra’s Story - ProQuest. *Scholarly Journal*, *36*(4), 12. https://search.proquest.com/openview/413206258fcffd3a213eedc90b94df8a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=46506

Kusmaryati, S. E., Junaidi, J., & Setiadi, A. (2013). active listening-speaking untuk meningkatkan kemampuan pronounciation guru-guru SDIT Al Islam Kudus - eprints. *ABDIMAS*, *17*(2), 131–138. http://eprints.umk.ac.id/3620/

Marsono, M. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Gajah Mada University Press.

Sartono, S. (2020). *Bahasa Internasional | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3100/bahasa-internasional

Ziane, R. (2012). *The Role of Listening Comprehension in Improving EFL Learners ’ Speaking Skill Case Study : Second Year Students ( LMD ) at Biskra University .* [University of Biskra]. http://archives.univ-biskra.dz/handle/123456789/4590